

Persepsi Guru tentang Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPS

Sunaryanto

Abstract: This study is intended to describe teachers' understanding and implementation as well as their thinking of cooperative learning in social studies education. The researcher worked with 15 primary school teachers in Victoria, Australia. Data were collected by using an open ended questionnaire, observation of classroom practice and non-structured interview following the observation. Then, the data were analysed by using content analysis method. The findings suggest that the participants generally understand positive interdependence and social interaction, and group debriefing is important elements of cooperative learning. Teacher do not pay much attention to individual accountability and reward system. Social skills are the important achievement of cooperative learning implementation.

Kata-kata kunci: pembelajaran kooperatif, pendidikan IPS, persepsi.

Dari berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan IPS yang antara lain meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan prestasi akademik. Hal ini juga didukung oleh Johnson dan Johnson (1992) yang berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif sesuai untuk pendidikan IPS karena

memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembelajaran materi IPS, keterampilan IPS, sikap demokratis dan penerapannya pada dunia riil.

Penelitian substansial pada berbagai tingkatan dan sejumlah mata pelajaran telah membuktikan keefektifan pembelajaran kooperatif. Misalnya Steven dan Slavin (1995) melakukan penelitian selama dua tahun dengan menggunakan model sekolah dasar kooperatif yang menerapkan kerja sama sebagai filosofi untuk mengubah organisasi sekolah dan ruang kelas serta proses instruksionalnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dua tahun siswa memiliki prestasi akademik yang jauh lebih tinggi pada beberapa mata pelajaran. Selain itu para siswa juga memiliki hubungan sosial yang lebih baik.

Jika diimplementasikan sebagaimana mestinya, pembelajaran kooperatif akan memberikan beberapa manfaat. Pertama, strategi ini akan memberikan struktur yang memungkinkan siswa membantu mengendalikan situasi kelas (Johnson dan Johnson, 1987; Slavin, 1990). Kedua, siswa dalam strategi ini akan menjadi sumber motivasional dalam kelas (Steven dan Slavin, 1995). Ketiga, bekerja dalam kelompok pembelajaran kooperatif mendatangkan banyak hasil yang positif karena strategi ini memungkinkan siswa mendapatkan dan menyelesaikan tugas-tugas yang membuat mereka berhasil (Stahl, 1992).

Ada beberapa dugaan tentang faktor yang menyebabkan lebih tingginya prestasi akademik dalam strategi pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan strategi yang lain. Dari perspektif perkembangan tentang pembelajaran kooperatif, pengaruh pembelajaran kooperatif pada prestasi siswa sebagian besar disebabkan oleh penggunaan tugas-tugas terstruktur. Dalam pandangan ini kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain merupakan unsur penting dari pembelajaran kooperatif yang menyebabkan meningkatnya prestasi akademik. Sebaliknya, segi motivasi pembelajaran kooperatif menganjurkan bahwa struktur hadiah yang bersifat kooperatif merupakan unsur penting dari pembelajaran kooperatif. Ini berarti bahwa jika pembelajaran kooperatif meningkatkan prestasi akademik siswa maka itu disebabkan oleh penggunaan struktur hadiah yang menciptakan norma-norma dan sanksi kelompok yang mendukung usaha individu (Slavin, 1987). Ross dan Raphael (1990) menemukan bahwa komunikasi dalam kelompoklah yang menyebabkan meningkatnya prestasi akademik siswa, sementara Battistich, Solomon, dan Delucchi (1993) mengisyaratkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap siswa tergantung pada kualitas interaksi kelompok.

Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson (1992) menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas instruksional mereka, yaitu interdependensi positif (*positive interdependence*), interaksi ber-simuka (*face to face interaction*), akuntabilitas individu (*individual accountability*), keterampilan sosial (*social skill*), dan tanya jawab oleh kelompok (*group debriefing*). Unsur-unsur ini selanjutnya harus dengan hati-hati distrukturkan ke dalam semua tingkatan pembelajaran kooperatif.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran kooperatif jika diimplementasikan dalam pendidikan IPS akan membawa pengaruh positif terhadap siswa. Namun bagaimana implementasi pembelajaran kooperatif itu dapat meningkatkan prestasi siswa akan tergantung pada keterampilan, pemahaman, dan pendapat atau persepsi guru. Oleh karena itulah persepsi guru tentang pembelajaran kooperatif perlu dikaji untuk kemungkinan penerapan strategi ini dalam lingkup yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dalam arti melibatkan relatif sedikit partisipan dan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Dari segi tujuan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dan bersifat kualitatif yang akan mendeskripsikan suatu situasi dan peristiwa (Babbie, 1989), yakni persepsi guru tentang pembelajaran kooperatif.

Partisipan penelitian ini adalah 15 orang guru dari dua sekolah dasar, satu sekolah dasar negeri dan satu sekolah dasar swasta, di Victoria Australia. Mereka berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Lima orang partisipan memiliki pengalaman mengajar 10 sampai 15 tahun dan sisanya lebih dari 20 tahun. Para partisipan pada umumnya telah menerapkan pembelajaran kooperatif baik dalam IPS maupun dalam mata pelajaran lain.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama peneliti menjelaskan tujuan penelitian, cara pengumpulan data, dan jangka waktu pengumpulan data kepada para calon partisipan penelitian. Penjelasan ini dimaksudkan agar para partisipan memahami hakikat penelitian ini dan untuk menghindari masalah etika yang mungkin muncul dalam penelitian. Pada tahap berikutnya para calon partisipan ditanya apakah mereka bersedia menjadi partisipan penelitian atau tidak. Guru yang

bersedia untuk menjadi partisipan selanjutnya diminta untuk mengisi surat pernyataan dan surat persetujuan.

Data dikumpulkan dari para partisipan dengan menggunakan angket terbuka, pengamatan terhadap praktik mengajar partisipan ketika menerapkan pembelajaran kooperatif, dan wawancara untuk mengklarifikasi aspek-aspek pembelajaran kooperatif yang diamati. Angket terdiri dari dua bagian. Bagian pertama digunakan untuk mendapatkan jawaban reflektif guru tentang pembelajaran kooperatif, sedangkan bagian kedua mencakup pertanyaan yang terkait dengan cara guru mengimplementasikan strategi tersebut dan pendapat mereka tentang implementasi itu. Penyebaran angket bagian kedua dilakukan setelah para partisipan menyelesaikan angket bagian pertama. Daftar cek juga digunakan untuk merekam hasil pengamatan terhadap peranan guru pada saat mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dan interaksi siswa selama bekerja dalam kelompok.

Data kualitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Prosedur analisisnya sebagai berikut: (1) menentukan unit analisis, (2) mengembangkan sejumlah kategori, (3) menganalisis data kualitatif dan mengkodekan data ke dalam kategori yang telah dikembangkan, dan (4) mengembangkan sistem enumerasi (Wilson, 1985:411).

HASIL

Dengan menggunakan kategori yang telah ditentukan, hasil analisis data dari jawaban reflektif guru menunjukkan pemahaman yang sama tentang konsep umum pembelajaran kooperatif. Semua guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini tampaknya memahami bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Namun pemahaman mereka tentang unsur-unsur yang menyebabkan keberhasilan implementasi strategi ini beragam. Sebagian besar guru menyadari bahwa ketergantungan yang positif di antara para siswa merupakan unsur yang penting bagi keberhasilan strategi ini. Unsur lain dari pembelajaran kooperatif yang jelas dipahami oleh guru adalah perlunya siswa menjaga interaksi sosial yang positif. Pemahaman ini ditunjukkan oleh guru dengan mengungkapkan bahwa mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa merupakan cara untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan siswa untuk bekerja sama. Mereka berpendapat bahwa memberi praktik keterampilan sosial kepada siswa merupakan

faktor penting bagi keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif. Tanya jawab kelompok juga mendapatkan perhatian guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Unsur yang memperoleh respon relatif sedikit dari guru sebagai unsur penentu keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif adalah pertanggungjawaban individual dan sistem hadiah.

Pemahaman ini ditunjukkan juga dalam cara guru menstruktur pembelajaran kooperatif, khususnya pada saat guru mengadakan persiapan sebelum mengimplementasikan strategi tersebut. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru sebelum mengimplementasikan pembelajaran kooperatif adalah menstruktur komposisi kelompok, mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan untuk menjaga ketergantungan yang positif di antara para siswa, dan memberikan peran seperti ketua, peneliti, dan penulis kepada para siswa untuk menciptakan interdependensi peran.

Selama proses kerja kelompok, untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan siswa untuk bekerja sama, para guru menggunakan beberapa cara. Cara paling banyak dilakukan adalah dengan mengajarkan dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial kepada siswa. Cara lainnya adalah dengan melakukan campur tangan pada saat siswa bekerja, misalnya dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas, memberikan balikan dan komentar, melakukan curah pendapat, dan mendekati siswa. Cara lainnya lagi adalah dengan memantau perilaku siswa agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut para partisipan dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran kooperatif dalam PIPS memberikan beberapa keuntungan. Keuntungan utama adalah bahwa pembelajaran kooperatif akan memberi keterampilan sosial kepada siswa. Strategi ini akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat siswa lain, memberi kontribusi pada tugas yang dibebankan, saling memotivasi, dan bertanggung jawab. Keuntungan lainnya adalah bahwa dengan pembelajaran kooperatif siswa akan belajar mengembangkan keterampilan inkuiri serta mempelajari suatu topik dengan lebih luas dan dari sudut pandang yang berlainan.

Meskipun terdapat beberapa keuntungan, implementasi pembelajaran kooperatif dalam PIPS tidak lepas dari berbagai kelemahan. Pembelajaran kooperatif dianggap oleh guru kurang cocok bagi anak-anak, karena

pada umumnya anak-anak kurang memberi kontribusi kepada kelompoknya, yang disebabkan oleh kurang berpengalamannya anak-anak dalam bekerja berkelompok. Selain itu cukup lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif merupakan kelemahan implementasi strategi ini dalam PIPS.

Keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendorong maupun penghambat. Faktor pendorong keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif adalah guru yang fleksibel, guru yang mentoleransi kegaduhan pada tingkat tertentu, dan guru yang memberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial. Faktor pendorong yang lain adalah perlunya refleksi dan evaluasi oleh siswa, termasuk menerima balikan dari guru. Faktor penghambat keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah perbedaan kemampuan siswa untuk bekerja sama yang mengakibatkan dominasi kelompok oleh siswa tertentu, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Kurangnya sumber-sumber pembelajaran, perilaku siswa dan waktu juga merupakan kendala.

Interaksi siswa pada saat implementasi pembelajaran kooperatif pada umumnya positif dan interaktif. Selain itu siswa menunjukkan keterampilan sosial yang diajarkan. Meskipun implementasi pembelajaran kooperatif dalam PIPS membutuhkan energi dan waktu yang lebih banyak dari pada strategi lainnya, prestasi akademik yang dicapai oleh siswa membenarkan penggunaan strategi ini dalam PIPS.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa unsur yang dipahami dan kurang diberi perhatian oleh guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemahaman ini sedikit banyak akan berpengaruh pada cara guru menstruktur strategi ini dan pendapat guru tentang strategi pembelajaran kooperatif dalam PIPS.

Guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini memahami bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas akademik, dan mereka menyadari bahwa ketergantungan yang positif di antara siswa adalah penting bagi keberhasilan strategi ini. Ini menunjukkan bahwa menurut para guru aktivitas siswa dalam kelompoknya seharusnya distruktur sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sebagai suatu kelompok dan bukan hanya bekerja dalam kelompok.

Dengan bekerja sebagai kelompok maka siswa akan memperoleh hasil yang optimal dari implementasi pembelajaran kooperatif. Pemahaman ini cenderung mempengaruhi cara guru menstruktur pembelajaran kooperatif, khususnya dalam hal persiapan sebelum mengimplementasikan strategi tersebut. Hal ini dapat kita lihat ketika dalam persiapan, guru menstruktur komposisi kelompok dan mempersiapkan bahan dan peralatan untuk memastikan adanya ketergantungan yang positif, ketergantungan sumber-sumber di antara siswa. Selain itu guru juga memberikan peran kepada siswa seperti ketua, penulis dan peneliti untuk menciptakan ketergantungan peran. Beberapa guru yang diamati ketika mengimplementasikan pembelajaran kooperatif juga memberikan peran kepada siswa sebagai pemimpin, peneliti dan penulis.

Unsur lain yang jelas dipahami oleh guru adalah perlunya siswa memelihara interaksi sosial yang positif. Pemahaman ini ditunjukkan oleh guru dengan mengungkapkan bahwa mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa adalah cara untuk memelihara kemampuan siswa dalam bekerja sama. Pemahaman dan praktik ini tampaknya mempengaruhi pendapat guru. Hal ini dengan jelas ditunjukkan oleh pendapat guru bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja sama, sebagai keuntungan utama implementasi strategi ini. Membekali siswa dengan keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk mendorong keberhasilan implementasi strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, meskipun guru berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif kurang cocok untuk anak-anak, tampaknya upaya guru untuk memberi anak-anak dengan keterampilan sosial berhasil menciptakan interaksi yang positif dan kooperatif di antara anak-anak selama bekerja berkelompok. Paling tidak, kepercayaan guru bahwa siswa memperoleh prestasi keterampilan sosial memungkinkan mereka menggunakan waktu dan tenaga untuk mengimplementasikan strategi ini.

Tampaknya guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini juga memahami bahwa tanya jawab kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran kooperatif. Penemuan ini berimplikasi bahwa, ketika siswa menjelaskan hasil kerja kelompok kepada kelompok-kelompok yang lain, guru dapat mengamati cara siswa memelihara perilaku kelompok dan individu, serta mengamati cara siswa mendorong keberhasilan kelompok atau individu. Guru melalui tahap ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima balikan dari

kelompok lain tentang sikap dan perilaku siswa. Penemuan ini juga mendukung apa yang telah dianjurkan oleh beberapa penganjur strategi ini tentang pentingnya tanya jawab kelompok dalam pembelajaran kooperatif (Johnson dan Johnson, 1992; Stahl, 1992).

Guru tidak banyak memberikan perhatian kepada akuntabilitas individu dan sistem hadiah sebagai unsur penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif. Akuntabilitas individu mengacu kepada kondisi siswa bertanggung jawab atas yang dipelajarinya dan dipelajari anggota kelompoknya. Meskipun dari pengamatan di kelas guru mendekati kelompok-kelompok untuk memelihara akuntabilitas individu, langkah ini hanya efektif untuk mendorong siswa melaksanakan peran yang mereka miliki. Ini tidak menjamin siswa bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya dan dipelajari oleh anggota kelompoknya sehingga guru tidak menyebutkan aspek tanggung jawab individu ini sebagai faktor pendorong keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif.

Kurangnya perhatian terhadap sistem hadiah tampaknya juga membuat guru tidak menyebutkan bahwa unsur ini penting bagi keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif. Padahal dari penelitian Slavin (1987) unsur ini penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif. Kurangnya sistem hadiah ini dapat menjelaskan mengapa beberapa aktivitas kelompok kecil menghasilkan satu atau dua siswa yang mengerjakan sebagian besar pekerjaan. Barangkali karena hal inilah guru berpendapat bahwa dominasi siswa dalam pembelajaran kooperatif merupakan kelemahan strategi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran merupakan langkah penting sebelum mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Ini mengindikasikan bahwa bahan pembelajaran merupakan faktor penting bagi keberhasilan implementasi strategi ini. Oleh karena itulah ketersediaan sumber-sumber pembelajaran, misalnya kurikulum, buku pelajaran, dan peta sangat diperlukan. Tanpa bahan-bahan seperti ini guru yang terlatih dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif hanya akan memperoleh manfaat yang terbatas dari implementasi strategi ini. Selain itu juga perlu diciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk menjamin interaksi yang positif bagi siswa yang bekerja secara berkelompok. Secara konsepsi, persiapan yang diperlukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif mencakup pula

penentuan tujuan akademik dan sosial, penentuan besarnya kelompok, dan pengaturan ruangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan keuntungan pembelajaran kooperatif, yaitu bahwa strategi ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan dan belajar dari siswa lain. Hal ini dimungkinkan karena selama proses pembelajaran situasi persaingan di antara para siswa berkurang dan situasi kerja sama bertambah. Lingkungan pembelajaran dalam kelas kooperatif lebih fleksibel dari pada dalam kelas formal sehingga lingkungan ini mempermudah terjadinya interaksi di antara para siswa dan guru yang pada gilirannya menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Karena siswa merasakan iklim kelas yang positif, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itulah guru juga berpendapat bahwa interaksi siswa pada saat implementasi pembelajaran kooperatif umumnya bersifat interaktif dan positif.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar bekerja sama sesuai dengan persepsi siswa tentang pembelajaran kooperatif yang ditemukan oleh Solomon (1987). Sesuai dengan temuan ini, manfaat pembelajaran kooperatif adalah: belajar bekerja berkelompok, belajar bekerja sama, belajar memahami dan menghargai orang lain. Argumen guru yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat saran bahwa mengimplementasikan pembelajaran kooperatif merupakan cara untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama kepada siswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain. Oleh karena itulah guru sebagai faktor kunci bagi keberhasilan pembelajaran kooperatif, seperti yang diindikasikan dalam penelitian ini, seharusnya dibekali dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan yang cukup untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, sehingga siswa akan mendapatkan bukan hanya keterampilan sosial tetapi juga ranah kognitif dari implementasi strategi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru pada umumnya menekankan ketergantungan positif dan interaksi sosial serta tanya jawab kelompok dalam pemahaman mereka tentang pembelajaran kooperatif, sementara mereka tidak banyak memberikan

perhatian kepada akuntabilitas individu dan penggunaan sistem hadiah. Ini cenderung mempengaruhi cara mereka mengimplementasikan strategi tersebut dan pendapat mereka tentang strategi itu. Dalam implementasinya guru cenderung memberikan banyak perhatian kepada aspek keterampilan sosial dari perkembangan anak tetapi tidak banyak memberikan perhatian kepada akuntabilitas individu. Akibat implementasi ini guru cenderung berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan prestasi utama yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif.

Keuntungan utama pembelajaran kooperatif dalam IPS ialah bahwa strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama dan belajar dari siswa lain, sedangkan kerugiannya adalah strategi ini tidak cocok untuk anak-anak. Strategi ini bukan merupakan strategi yang paling efisien untuk mentransmisikan pengetahuan IPS dan strategi ini banyak memerlukan waktu.

Guru merupakan faktor utama bagi keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif. Guru yang fleksibel dan toleran terhadap tingkat kegaduhan tertentu kemungkinan dapat mengadopsi strategi ini. Sementara bekerja sama, siswa biasanya berinteraksi secara positif dan aktif, dan berbarbagi pendapat, meskipun beberapa siswa cenderung mendominasi kegiatan dan guru kadang-kadang berhadapan dengan masalah disiplin siswa. Hasil dari interaksi ini, guru umumnya berpendapat bahwa keterampilan sosial yang diperoleh dari aktivitas dalam strategi ini membenarkan waktu dan energi yang dibutuhkan guru untuk mengimplementasikan strategi ini.

Saran

Implikasi temuan ini bagi sekolah dasar di Indonesia ialah bahwa menstruktur pembelajaran kooperatif dalam PIPS akan melibatkan perlunya pembekalan guru-guru sekolah dasar dengan teori dan praktik pembelajaran kooperatif, pengembangan kurikulum yang mendukung implementasi strategi ini, pengorganisasian lingkungan kelas yang membantu berhasilnya strategi ini, dan pembekalan calon guru dengan teori dan praktik pembelajaran kooperatif.

Akhirnya dianjurkan juga bahwa untuk membantu guru-guru sekolah dasar diperlukan penelitian untuk menggali cara praktis dalam menstruktur pembelajaran kooperatif dalam PIPS. Hasil penelitian seperti ini akan memungkinkan guru mengimplementasikan pembelajaran kooperatif se-

mentara pada saat yang sama siswa akan mendapatkan manfaat dari implementasi strategi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Babbie, E. 1989. *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Battistich, V., Solomon, D., dan Delucchi, K. 1993. Interaction Processes and Student Outcomes in Cooperative Learning Groups. *The Elementary School Journal*, 94 (1), hlm. 19—32.
- Johnson, D.W., dan Johnson, R.T. 1987. *Learning Together and Alone*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Johnson, D.W., dan Johnson, R.T. 1992. Approaches to Implementing Cooperative Learning in Social Studies Classroom. Dalam Stahl, R.J. dan Vansickle, R.L. (Eds.). 1992. *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom: An Invitation to Social Study (Bulletin 87)*. Washington D.C.: NCSS, hlm. 44—51.
- Ross, J.A., dan Raphael, D. 1990. Communication and Problem Solving Achievement in Cooperative Learning Group. *Journal of Curriculum Studies*, 22 (2), hlm. 149—164.
- Slavin, R.E. 1987. Developmental dan Motivational Perspectives on Cooperative Learning. *Child Development*, 58 (-), hlm. 1161—1167.
- Slavin, R.E. 1990. Achievement Effect of Ability Grouping in Secondary Schools: A Best Evidence Synthesis. *Review of Educational Research*, 57 (3), hlm. 293—336.
- Solomon, W. 1987. Improving Students' Thinking Skills through Elementary Social Studies Instruction. *Elementary School Journal*, 87, hlm. 557—569.
- Stahl, R.J. 1992. From "Academic Strangers" to Successful Members of A Cooperative Learning Group: An Inside Learner Perspectives. Dalam Stahl, R.J. dan Vansickle, R.L. (Eds.). 1992. *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom: An Invitation to Social Study (Bulletin 87)*. Washington D.C.: NCSS, hlm. 8—15.
- Steven, R.J., dan Slavin, R.J. 1995. The Cooperative Elementary School: Effects on Students' Achievement, Attitudes, and Social Relations. *American Educational Research Journal*, 32 (2), hlm. 321—351.
- Wilson, H.S. 1985. Extracts from Chapter 14 'How to Analyse Qualitative Data'. Dalam Wiseman, R. 1985. *Research Methodology 1: Issues and Methods in Research, Reader Part 2*. Victoria: Deakin University.

Indeks Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 5, Tahun 1998

- Arismunandar, dan Ardhana, I Wayan. *Sumber-sumber Stres Kerja Guru*. Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998, hlm. 3—14.
- Diem, Chuzaimah Dahlan. *Teacher Self-Concept and Teacher Effectiveness as Perceived by Teachers of English and Students of Senior High Schools*. Jilid 5, Nomor 3, Agustus 1998, hlm. 154—166.
- Hadiyanto, dan Kumaidi. *Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Iklim Kelas Sekolah Dasar*. Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998, hlm. 50—64.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya*. Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998, hlm. 15—26.
- Kasiram, H. Moh. *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Umum*. Jilid 5, Nomor 2, Mei 1998, hlm. 94—107.
- Kumaidi. *Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 234—244
- Kurniawan, Khaerudin. *Visi dan Strategi Universitas Menghadapi Abad XXI*. Jilid 5, Nomor 3, Agustus 1998, hlm. 131—144.
- Malla, M. Akil, Tayeb, A. Mushawir, dan Amang, Maryam. *Kepedulian, Kewaspadaan dan Pengetahuan Dasar Mahasiswa Kependidikan terhadap HIV/AIDS*. Jilid 5, Nomor 3, Agustus 1998, hlm. 180—190.
- Marhaeni, A.A. Istri Ngurah. *Rosenblatt's Transactional Theory and Its Implementation in the Teaching of Integrated Reading*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 206—219

- Mulyoto. *Penerapan Beberapa Metode Pengajaran Sejarah Ditinjau dari Klasifikasi Bakat Akademik Siswa*. Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998, hlm. 37—49.
- Nirwana, Herman. *Hubungan Persepsi Klien tentang Konseling dan Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Konseling dengan Pengungkapan Diri Klien*. Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998, hlm. 27—36.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Jilid 5, Nomor 2, Mei 1998, hlm. 82—93.
- Saifullah, Ali. *Permasalahan Pendidikan Berkenaan dengan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Dasar*. Jilid 5, Nomor 2, Mei 1998, hlm. 67—81.
- Sunaryanto. *Persepsi Guru tentang Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPS*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 252—262.
- Supriyanto, A., Soetopo, Hendyat, dan Bafadal, Ibrahim. *Konflik dan Strategi Manajemennya di Satuan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 220—233.
- Suradi. *Penguasaan Konsep Pecahan Siswa Sekolah Dasar*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 245—251.
- Sutrisno, dan Paryono. *Harapan dan Kenyataan Pelaksanaan Pembelajaran di Institusi Pasangan Sekolah Teknologi Menengah*. Jilid 5, Nomor 3, Agustus 1998, hlm. 167—179.
- Suyanto. *Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi Berwawasan Pencipta Kerja*. Jilid 5, Nomor 4, November 1998, hlm. 193—205.
- Syaefuddin, H. Aas. *Kinerja Kepala Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Supervisi Pengajaran*. Jilid 5, Nomor 2, Mei 1998, hlm. 108—115.
- Tiam, Sunardji Dahri. *Kritik Filsafat terhadap Konsep dan Konteks Pendidikan Islam*. Jilid 5, Nomor 3, Agustus 1998, hlm. 145—153.
- Zahera Sy. *Pembinaan yang Dilakukan Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru-guru Sekolah Dasar*. Jilid 5, Nomor 2, Mei 1998, hlm. 116—128.